

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 115 tentang makna lafazh *wajhu*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mereka tidak memahami kata *wajahu* Allah menurut arti harfiyah seperti yang dilakukan oleh ulama Salaf, kedua tokoh ini mena'wilkan lafazh *wajahu* kepada makna lain yaitu dengan arti arah atau kiblat.
2. Dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 64 tentang makna lafazh *yad* Rasyid Ridha memahami makna *yad* bukan dengan makna harfiyah namun beliau menafsirkan dengan arti majazi yaitu nikmat.
3. Dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 54 tentang makna lafazh *istawa* Rasyid Ridha mengatakan bahwa *istawa* merupakan ungkapan yang dipakai untuk menyebut keberadaan kerajaan langit dan bumi, dan kemahaesaan-Nya dalam mengatur kerajaan-Nya.
4. Berkenaan dengan ayat *antromorfis* antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terdapat sedikit perbedaan dalam memahaminya, Muhammad Abduh tidak menerima ayat-ayat sifat yang mengesankan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya dan mengatakan bahwa Allah tidak layak memiliki sifat yang menyerupai dengan makhluk-Nya kemudian menghapus semua sifat itu untuk mensucikan Allah sehingga semua ayat-ayat sifat ditakwilkan kepada makna

majazi. Sedangkan Rasyid Ridha hanya sekedar menakwilkannya kepada makna majazi dan tidak menghapusnya, karna bagi Rasyid Ridha, Allah mempunyai sifat yang layak untuk-Nya, namun Rasyid Ridha di satu sisi ia sepakat dengan pendapat ulama Salaf.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendirian Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat *Antromorfis* di atas bersikap mendua, di satu sisi ia berpendirian seperti apa yang dikemukakan oleh Gurunya Muhammad Abduh, yaitu tidak memahaminya menurut arti harfiyah, tetapi menurut arti majazi. Namun di sisi lain ia berpendirian seperti yang dilakukan oleh para Shahabat, Tabiin dan para ulama Salaf.

Apabila dibandingkan pembaruan pemikiran Muhammad Abduhdan Muhammad Rasyid Ridha, akan lebih banyak terdapat kesamaan pembaruan pemikirannya. Hal ini, disebabkan hubungan murid dengan guru. Perbedaan yang dapat disimpulkan, bahwa Muhammad Abduh lebih liberal, sedangkan Rasyid Ridha masih terikat oleh pemikiran orang lain, seperti Imam Ahmad bin Hambali dan Ibnu Taimiyah. Kendatipun demikian, Rasyid Ridha, di samping lebih banyak tertarik kepolitik, dan banyak pula mengulas ide dan gagasan gurunya, dunia telah berhasil mengembangkan pembaruan pemikiran pendidikannya melalui majalah al-Manar-nya dan melalui buku tafsir yang dirintis oleh Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridha, yaitu tafsir al-Manar. Sekarang ide-ide yang bernas itu telah tersebar ke dunia Islam, termasuk Indonesia. Berkat munculnya pembaruan pendidikan kedua tokoh ini, sekarang

negara-negara Islam sudah memakai sistem, metode dan kurikulum pendidikan seperti yang dicetuskan oleh kedua tokoh ini.

والله أعلم بالصواب

B. Saran

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmatnya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sadari bahwa karya yang berjudul “PENAFSIRAN AYAT ANTROMORFIS DALAM TAFSIR AL-MANAR” ini jauh dari kesempurnaan, dari itu penulis mohon kepada para pembaca agar memberikan masukan dan saran. Penulis menuliskan saran kepada diri penulis khususnya dan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini, yaitu :

1. Sesungguhnya kajian ini adalah kajian yang sangat sederhana, namun kajian ini merupakan kajian yang sangat urgen diketahui setiap umat Muslim. Diharapkan dari kajian ini menjadi sumbangsih pikiran untuk dunia Islam dan sebagai pembanding terhadap tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya.
2. Kepada pengajar yang mengajar dibidang tafsir bila berhadapan dengan ayat yang penulis teliti alangkah baiknya jika di tafsirkan dengan makna takwil, terlebih-lebih muridnya adalah murid yang masih pemula. Tidak mustahil akan terjadi kesalahan pemahaman jika tidak diartikan dengan makna takwil karena dalam pikiran mereka akan timbul sesuatu pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya sendiri ketika menggambarkan keadaan Tuhan.
3. Kepada calon-calon sarjana Muslim selanjutnya, tetaplah menuntut ilmu yang diridhai Allah. Pengaruh dunia luar pasti terus menggoda dan orang yang

istiqamahlah yang beruntung. Maka jadilah salah satu diantara mereka yang beruntung.

Tiada kata terindah yang dapat penulis uraikan kecuali do'a kepada Allah SWT, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya. Dan kepada yang sudah mengetahui sebuah masalah agar menyampaikan kepada yang lainnya dan semoga kita tetap beriman kepada Allah dengan iman yang benar.

